

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di Indonesia dirasakan juga oleh masyarakat Gorontalo, khususnya perkembangan pertelevisian dan perfilman. Perkembangan ini dapat dilihat dari kalangan mahasiswa dan pelajar yang sudah menunjukkan minat di bidang sinematografi, dengan membuat video-video yang dikemas dengan cara mereka sendiri. Hasil dari pembuatan video ini bisa menjadi produk sinematografi yang bernilai untuk stasiun televisi, seperti berita harian, periklanan, video klip dan lain-lain. Produk sinematografi itu secara profesional biasanya dihasilkan oleh suatu rumah produksi yang memiliki peralatan memadai dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Gorontalo sendiri mempunyai stasiun televisi lokal dengan beberapa program acara, tetapi belum ada rumah produksi yang memproduksi langsung setiap program acara yang ditayangkan di televisi lokal ini, sehingga program acara yang ditayangkan kurang menarik perhatian masyarakat khususnya masyarakat Gorontalo. Tidak seperti program acara yang diproduksi rumah produksi Jakarta yang ditayangkan televisi swasta lebih disukai dan menjadi tontonan favorit masyarakat Indonesia. Padahal keunggulan dari memiliki rumah produksi sendiri adalah bisa memproduksi film ataupun sinetron berbahasa Gorontalo yang alur ceritanya berdasarkan kehidupan yang terjadi di masyarakat Gorontalo sendiri. Produk dari rumah produksi lokal juga bisa berdampak baik dan mempunyai nilai tinggi untuk televisi lokal Gorontalo atau bahkan sampai ke televisi nasional karena mempunyai ciri khas tersendiri.

Dari wawancara pada tanggal 27 Desember 2013, M Rahman karyawan TVRI Gorontalo menjelaskan bahwa program acara yang ditayangkan di televisi lokal Gorontalo hampir semua dibuat langsung oleh karyawan tv lokal, sehingga kurang maksimal dalam penggarapannya.

Kenyataannya program acara yang ditayangkan televisi lokal Gorontalo belum mampu menghasilkan tayangan dengan cerita yang menarik dan teknik pengambilan gambar yang berkualitas. Hal ini disebabkan kurangnya sumber daya manusia. Sebagian tenaga kerja pada televisi lokal juga tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ini. Sebagian besar pekerja menguasai bidang pekerjaannya dengan belajar secara otodidak dan dibantu pekerja senior.

Produk sinematografi selain video juga berupa foto-foto yang berkualitas dan memenuhi standar media. Fotografi itu sendiri sudah mulai diminati oleh kalangan muda di Gorontalo, terbukti dengan banyaknya anak muda yang mempunyai kamera sendiri walau hanya sekedar untuk mengabadikan gambar diri mereka. Untuk kalangan profesional, fotografi digunakan untuk mengabadikan setiap peristiwa yang ditampilkan di halaman koran dan majalah, hingga foto-foto untuk pernikahan. Seringnya diadakan lomba dan pameran fotografi terbaik oleh komunitas fotografer Gorontalo, menunjukkan bahwa dunia fotografi semakin digemari masyarakat Gorontalo.

Dengan demikian, pembangunan sekolah tinggi sinematografi ini dibutuhkan agar bisa mewadahi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan sinematografi demi terwujudnya tenaga kerja terdidik dan berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah belum adanya rancangan sekolah tinggi sinematografi sebagai tempat untuk

kegiatan akademis dengan menggunakan pendekatan konsep Arsitektur Modern pada bentuk bangunan.

C. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Tersusunnya suatu rancangan sekolah tinggi sinematografi sebagai tempat untuk kegiatan akademis dengan menggunakan pendekatan konsep Arsitektur Modern pada bentuk bangunan.

2. Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai meliputi:

1. Pengumpulan data

- Data primer, data yang didapat secara langsung melalui foto, wawancara dll.
- Data sekunder, data yang didapat dari berbagai literatur.

2. Analisis data, meliputi analisis potensi dan analisis permasalahan.

3. Penyusunan konsep

Konsep perencanaan makro:

- Pemilihan site dan lokasi
- Alternatif penentuan site
- Analisa site

Konsep perancangan mikro:

- Analisa pelaku kegiatan dan aktivitas
- Kebutuhan ruang
- Organisasi ruang
- Besaran ruang
- Transformasi desain

4. Desain sekolah tinggi sinematografi sesuai dengan konsep yang telah disusun.

D. Batasan Objek Rancangan

Berikut batasan yang diambil sebagai landasan perencanaan Sekolah Tinggi Sinematografi:

1. Lokasi objek sesuai dengan kebijakan pemerintah Kota Gorontalo (RTRW).
2. Objek merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat untuk kegiatan akademis.
3. Perencanaan perancangan objek ini menggunakan konsep Arsitektur Modern pada bentuk bangunan.
4. Jika dalam pembahasan menemui masalah berupa data yang kurang lengkap, maka digunakan pendekatan melalui asumsi.

E. Sistematika Laporan

Berikut sistematika pembahasan yang diuraikan dalam beberapa tahapan:

BAB I PENDAHULUAN. Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan obyek perancangan serta sistematika laporan.

BAB II TINJAUAN OBYEK RANCANGAN. Memaparkan teori-teori dan pengertian dari judul, fungsi dan kegiatan, struktur organisasi, bentuk dan penampilan serta hasil survey obyek rancangan.

BAB III PROGRAM RANCANGAN. Berisi tentang analisa mengenai berbagai aspek site dan lingkungan, menganalisa program ruang, serta zoning.

BAB IV PENUTUP. Menarik kesimpulan serta saran dari seluruh rangkaian pembahasan objek.